

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PKN Kelas IV SD

Uswatun Khasanah ¹, Matsuri ², Karsono ³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: matsuri@staff.uns.ac.id

Dikirim: 1 Juni

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i4>

Direvisi: 1 Juli

Diterima: 1 Agustus

Kata Kunci:	Abstrak
Kata kunci 1; Critical Thinking	<i>Critical thinking is an important skill that needs to be developed starting in elementary school; however, in the Civic Education (PKN) class for fourth-grade students at Ngadirejo 04 Public Elementary School, students are not yet accustomed to expressing their opinions, analyzing problems, and drawing conclusions independently. This study aims to describe the critical thinking skills of fourth-grade students in Civic Education lessons on the topic of mutual cooperation based on four indicators: interpretation, analysis, inference, and evaluation. The study employed a descriptive qualitative approach with 11 fourth-grade students as subjects. Data were collected through observations of three class sessions, in-depth interviews with the homeroom teacher and three students, as well as documentation of the teaching modules and learning activities. Data analysis was conducted inductively using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, accompanied by triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that the students' critical thinking skills, overall, have not yet developed optimally. The inference aspect emerged only partially and only when the teacher gave explicit instructions to draw conclusions, whereas the evaluation aspect did not emerge at all during the learning process because students were not yet accustomed to evaluating or responding to the arguments and work of other groups. These findings indicate that</i>
Kata kunci 2; Civic Education	
Kata kunci 3; Elementary School	



the limitations in students' critical thinking skills are related to individual factors.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar memiliki tujuan strategis Pendidikan Pancasila di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk siswa sebagai warga negara yang cerdas, berkarakter, dan mampu berpikir rasional sejak usia dini. Sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam era abad 21 adalah sumber daya manusia yang berkualitas, handal dan mampu bersaing secara global baik dari segi pemikiran, keahlian, maupun keterampilan. Untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas, pendidikan memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang mampu berkompetisi di dunia internasional (Kasse & Atmojo, 2022). Dalam konteks ini, Widiyanto et al. (2021) menegaskan bahwa *"Critical thinking skills can face 21st-century challenges, which increasingly require technology and science in a global society in this world."* Menurut Widiyanto et al. (2021), kemampuan berpikir kritis menjadi bekal esensial agar siswa mampu menghadapi tuntutan teknologi dan sains yang terus berkembang dalam masyarakat global. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan konsep kewarganegaraan secara teoretis, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami, menilai, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan dimensi "bernalair kritis" dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan kemampuan siswa untuk memproses informasi secara rasional, mempertanyakan asumsi, dan membuat keputusan berdasarkan bukti serta penalaran yang logis (Rahmawatii & Salehudin, 2021). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif bukan sekadar proses menghafal konsep, melainkan proses berpikir kritis di mana siswa mampu mengaitkan isu kewarganegaraan dengan situasi nyata dan menggunakan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan pengambilan keputusan.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri Ngadirejo 04. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan September 2025, teridentifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa siswa merasa kurang nyaman untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat di kelas. Siswa cenderung menghindari pertanyaan yang memerlukan argumentasi atau penalaran pribadi, dan lebih memilih soal dengan jawaban yang tersedia di buku karena dianggap lebih mudah dipahami. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Ikhtiana & Atmojo, 2020) bahwa peserta didik hanya menghafal materi tanpa mencari tahu jawaban lebih dalam berdasarkan pemikirannya sendiri. Lebih jauh, (sumber) menemukan bahwa siswa masih berpedoman pada jawaban buku dan masih sulit memecahkan masalah dengan mengaitkan materi dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari melalui bukti konkret. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum terbiasa bahkan ada yang merasa kesulitan dengan proses berpikir kritis yang menuntut mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berdasarkan pemikiran sendiri. Dalam konteks materi gotong royong, siswa hanya mampu mengingat

definisi konsep tetapi kesulitan untuk mengidentifikasi masalah gotong royong dalam kehidupan nyata, menganalisis penyebab kegagalan kerjasama, atau mengevaluasi solusi yang tepat berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Situasi ini menuntut perhatian serius karena kemampuan berpikir kritis merupakan kompetensi esensial yang harus dikembangkan sejak usia dini. Apabila kemampuan berpikir kritis tidak dikembangkan sejak di sekolah dasar, siswa akan mengalami kesulitan dalam membuat keputusan berdasarkan penalaran yang logis, rentan terhadap informasi yang menyesatkan, dan tidak mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis (Facione, 2013). Hal ini selaras dengan pernyataan Fitriyani et al. (2025) bahwa "*Students who possess critical thinking skills will be able to understand problems in their lives and thus determine the best solutions*". Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi gotong royong, pemahaman yang hanya berhenti pada tingkat hafalan menyebabkan siswa tidak mampu mengaplikasikan, mengevaluasi, atau merefleksikan konsep gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebelum merancang intervensi pembelajaran, Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik yang kurang ini perlu ditingkatkan kembali melalui proses pembelajaran yang lebih terencana dan terarah (Fitriyani et al., 2025). Perlu dilakukan pemetaan komprehensif terhadap profil kemampuan berpikir kritis siswa sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Ngadirejo 04 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi gotong royong, dengan menggunakan empat indikator kemampuan berpikir kritis yang diadaptasi dari Facione (2013) oleh Yulianti et al. (2021), yaitu: interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi. Penelitian ini memiliki kebaruan, yaitu penelitian ini berfokus pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV sekolah dasar dengan materi gotong royong, yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam literatur penelitian kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dengan judul "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri Ngadirejo 04" menjadi urgent untuk dilakukan guna memberikan gambaran empiris tentang kondisi kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar sebagai dasar pengembangan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Masalah Penelitian

Melalui dimensi "bernalar kritis" dalam Profil Pelajar Pancasila, Kurikulum Merdeka secara eksplisit menuntut kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kompetensi utama. Namun demikian, tuntutan kurikuler ini tidak sesuai dengan keadaan di lapangan. Di kelas IV SD Negeri Ngadirejo 04, observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PKn masih didominasi dengan metode ceramah satu arah. Guru tidak membiasakan siswa untuk menghadapi soal dengan penalaran tinggi, dan tidak ada waktu bagi siswa untuk berdebat, mengevaluasi jawaban teman, atau merenungkan proses berpikir mereka sendiri.

Kondisi ini menimbulkan dua masalah yang saling berhubungan. Pertama, ada perbedaan antara apa yang dibutuhkan oleh kurikulum dan bagaimana kemampuan

berpikir kritis siswa belum berkembang sepenuhnya. Ini terutama berlaku untuk materi kerjasama di tempatku, yang secara alami menuntut kemampuan untuk memeriksa situasi, menilai solusi, dan membuat kesimpulan berdasarkan nilai Pancasila. Kedua, penelitian sebelumnya tentang kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar biasanya hanya menyajikan skor dan kategori, tanpa menjelaskan mengapa atau bagaimana pola kemampuan tersebut dibentuk dalam pembelajaran nyata. Tidak ada penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan data tes, observasi, dan wawancara tentang pembelajaran PKn di SD. Meskipun menggunakan kerangka indikator yang konsisten, serta teknik analisis display bersama dan metainference, tidak ada penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan data ini.

Fokus utama dari penelitian ini adalah dua perbedaan, yaitu perbedaan antara potensi kognitif siswa dan aktualisasinya dalam pembelajaran dan perbedaan metodologis dalam cara penelitian sebelumnya melihat kemampuan berpikir kritis.

Keadaan Terkini Penelitian

Sejalan dengan itu, Hayu Novita Sari et al. (2021) mendefinisikan kemampuan berpikir kritis sebagai cara seseorang beraksi dalam berbagai aspek kehidupan melalui proses bernalar dengan mempertimbangkan keputusan yang sah untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis fakta-fakta yang ada, serta berhubungan langsung dengan kemampuan menyelesaikan masalah kehidupan nyata. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan penting yang harus dikembangkan sejak sekolah dasar. Kemampuan untuk mempertimbangkan situasi kompleks secara jelas, logis, dan reflektif dikenal sebagai berpikir kritis, yang mencakup proses menemukan, menganalisis, dan menyintesis informasi, menilai argumen, serta menarik kesimpulan logis untuk memecahkan masalah (Facione, 2013; Kusuma et al., 2024; Minangkabau et al., 2024) mengidentifikasi enam keterampilan utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri, yang relevan sebagai kerangka penelitian empiris Haryanti & Susongko (2024). Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila memperkuat pentingnya kemampuan ini, khususnya melalui dimensi bernalar kritis yang menekankan pengolahan informasi secara rasional dan berbasis bukti Rahmawati & Salehudin (2021). Permendikdasmen No. 12 Tahun 2025 juga menegaskan bahwa berpikir kritis merupakan tujuan utama pembelajaran, sehingga menjadi kebutuhan akademis sekaligus kebijakan dalam praktik pembelajaran.

Banyak penelitian telah dilakukan pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Pembelajaran berpusat pada guru dapat menyulitkan pemahaman penalaran, tetapi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Ansori & Meifiani, 2025; Syafitri & Rumiarc, 2024). Kemampuan ini menunjukkan hasil yang berbeda dalam berbagai mata pelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan kemajuan, sementara yang lain menunjukkan kekurangan pemikiran kritis (Majidah et al., 2024; Oktavia et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir kritis belum berkembang dengan baik.

Kajian pada mata pembelajaran PKn di sekolah dasar masih terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berdampak besar pada kemampuan berpikir kritis, dengan pendekatan pembelajaran yang efektif Dermawan & Maulana

(2023). Selain itu, pengembangan instrumen penilaian menunjukkan pentingnya pengukuran yang valid dan reliabel dalam menilai kemampuan berpikir kritis Astiwi et al. (2020). Studi lain menunjukkan bahwa siswa masih lemah dalam aspek analisis dan inferensi, sehingga diperlukan strategi pembelajaran berbasis kasus nyata untuk meningkatkannya (Hartini et al., 2025).

Secara teoretis, adaptasi kerangka Facione menunjukkan bahwa pengukuran berpikir kritis siswa SD lebih sesuai menggunakan empat indikator, yaitu interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi, yang selaras dengan tahap perkembangan kognitif siswa (Yulianti et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak berkembang merata, dengan beberapa aspek lebih dominan dibandingkan yang lain, serta adanya variasi capaian antar indikator (Rahmawati et al., 2023). Perbedaan hasil penelitian juga dipengaruhi oleh desain instrumen yang digunakan, sehingga pendekatan multi-sumber data menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif (Juliyantika & Batubara, 2022).

Peran guru menjadi faktor penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pola pembelajaran yang tidak mendorong analisis, argumentasi, dan evaluasi menyebabkan siswa hanya berada pada tingkat konkret (Solikhah et al., 2025). Faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan berpikir kritis adalah kebiasaan membaca. (Purbaningrum et al., 2024) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki minat baca tinggi akan lebih giat membaca sehingga wawasannya semakin luas, yang pada gilirannya menyebabkan kemampuan berpikir kritis juga semakin berkembang. Guru berperan sebagai pembimbing dalam membantu siswa mencapai potensi kognitifnya (Fadhilatunnisa & Bahrudin, 2026). Menurut Piaget (1995), proses belajar seseorang sesuai dengan pola dan tahap perkembangannya berdasarkan usia. Tahap berpikir peserta didik sekolah dasar masuk dalam tahap operasional konkret dan belum mampu menghafal definisi yang abstrak. Hal ini menjadi dasar penting dalam memahami mengapa scaffolding diperlukan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky (2005). Hal ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menekankan pentingnya scaffolding agar potensi kognitif siswa dapat berkembang menjadi kompetensi nyata (Vygotsky, 2005)

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian. & Tujuan

Penelitian tentang kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar telah berkembang, tetapi masih ada banyak kesenjangan yang belum dipenuhi. Pertama, sangat sedikit penelitian berpikir kritis tentang mata pelajaran PKn SD, terutama tentang materi gotong royong. Penelitian tentang PKn belum menghasilkan profil langsung kemampuan berpikir kritis, meskipun sebagian besar penelitian berkonsentrasi pada pembelajaran matematika dan tematik. Secara khusus, meskipun materi gotong royong secara inheren menuntut pemikiran kritis berurutan, belum ada penelitian yang mempelajari kemampuan ini. Kedua, studi yang ada belum menggunakan kerangka adaptasi Yulianti et al. (2021), yang lebih sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SD.

Fokus ini tidak hanya berbeda dari konteksnya, tetapi juga relevan secara konseptual karena materi gotong royong secara alami membutuhkan proses

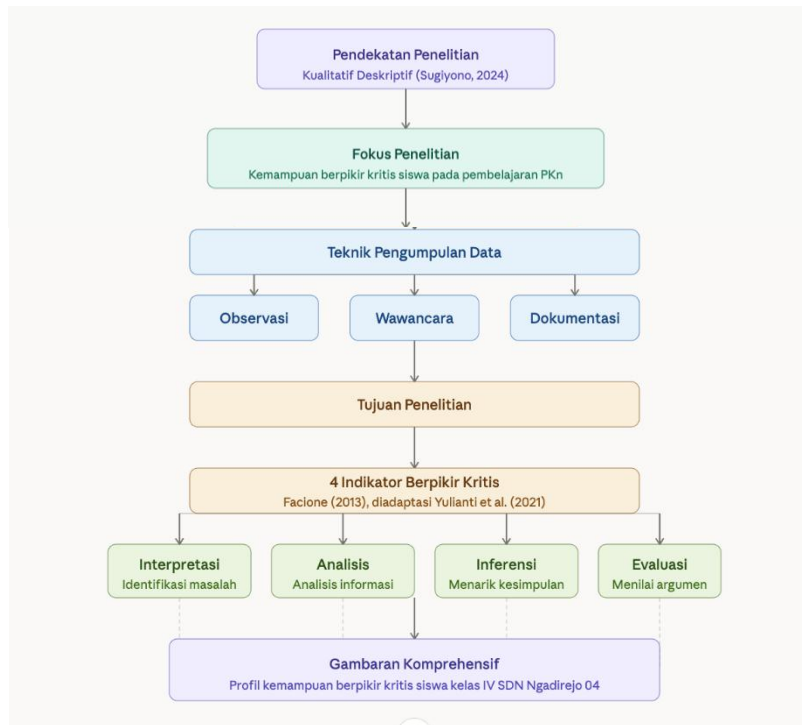
berpikir kritis secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pembelajaran PKN materi gotong royong. Penelitian ini menggunakan indikator interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran PKN materi gotong royong.

METODE

Jenis dan Desain

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2024), penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi secara alamiah di lapangan.

Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian serta menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, dengan mengacu pada hasil pra-penelitian yang menunjukkan adanya permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKN. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti diharapkan mampu memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PKN di kelas IV SD Negeri Ngadirejo 04, yang meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi hasil pemikiranprofil yang lengkap dari kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 1. Menunjukkan alur desain penelitian kualitatif

Pelaksanaan penelitian di kelas IV SD Negeri Ngadirejo 04 di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Fokus penelitian adalah pendidikan Pancasila (PKn) tentang topik gotong royong. Hasil penelitian tidak digeneralisasikan secara statistik ke populasi yang lebih luas. Sebaliknya, hasil penelitian bersifat deskriptif-analitis dan transferabel.

Data and Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran berupa foto, video, dan catatan lapangan. Data sekunder berupa dokumen pendukung seperti Modul Ajar/RPP dan dokumentasi pembelajaran yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber utama dan sumber pendukung. Sumber data utama adalah tiga siswa kelas IV SD Negeri Ngadirejo 04 yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi kemampuan akademik dan tingkat partisipasi dalam pembelajaran PKn. Sumber data pendukung meliputi guru kelas IV serta dokumen pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PKn.

Teknik Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan tiga teknik yang digunakan secara berurutan dan saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan pasif, di mana peneliti hadir di kelas selama pembelajaran PKn berlangsung tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan difokuskan pada kemunculan indikator kemampuan berpikir kritis menggunakan lembar observasi terstruktur. Hasil

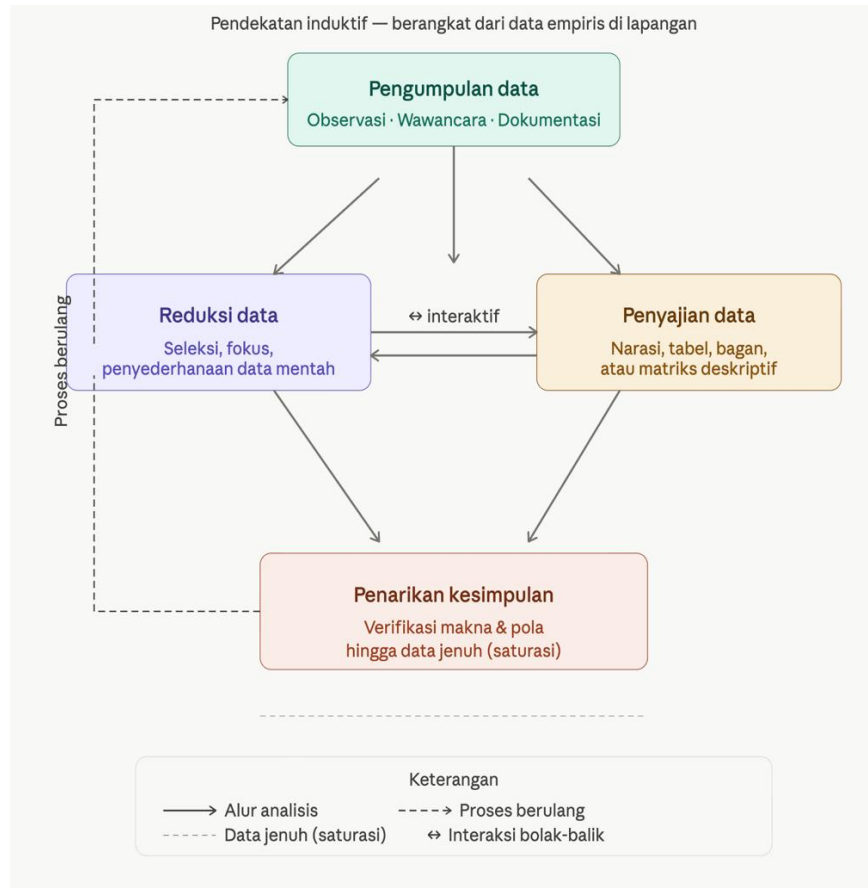
pengamatan tidak dikuantitatifkan, melainkan dicatat dalam bentuk catatan lapangan naratif-deskriptif. Aspek berpikir kritis yang diamati mengacu pada teori Facione (2013) yang dikembangkan oleh Yulianti et al. (2021), mencakup empat aspek: (1) interpretasi, yakni kemampuan mengidentifikasi inti permasalahan dan mengaitkannya dengan konsep gotong royong; (2) analisis, yakni kemampuan menyampaikan argumen disertai alasan yang relevan dan contoh konkret; (3) inferensi, yakni kemampuan menarik kesimpulan secara logis berdasarkan diskusi kelompok; dan (4) evaluasi, yakni kemampuan menilai kualitas argumen atau solusi berdasarkan kriteria yang jelas serta membandingkan berbagai alternatif jawaban.

Wawancara dilakukan terhadap wali kelas IV dan tiga siswa informan yang dipilih secara purposive berdasarkan nilai harian dan rekomendasi guru. Wawancara dirancang secara terstruktur menggunakan pedoman yang disusun khusus untuk menggali informasi mendalam terkait proses berpikir kritis siswa pada keempat aspek tersebut. Data yang dihasilkan berupa transkrip verbatim yang dianalisis secara kualitatif. Dengan demikian, wawancara berfungsi memperdalam dan mengklarifikasi temuan yang diperoleh dari observasi.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memverifikasi hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau Modul Ajar, foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan peneliti, dan rekaman video pembelajaran. Seluruh data dokumentasi dianalisis secara kualitatif untuk melengkapi pemahaman terhadap karakteristik kemampuan berpikir kritis siswa.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2024), yang dipandang sesuai untuk mengolah data kualitatif yang bersifat kompleks. Model ini mencakup tiga tahapan yang berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 2. Skema Teknik Analisis Data

Pada tahap reduksi data, data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilah dan difokuskan berdasarkan indikator berpikir kritis yang ditetapkan, meliputi interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks untuk memudahkan penarikan makna. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara tentatif dan terus diverifikasi hingga tercapai titik jenuh data (data saturation), yakni kondisi ketika data baru tidak lagi menghasilkan informasi yang berbeda secara bermakna. Ketiga tahapan tersebut bersifat interaktif dan tidak linier, peneliti dapat kembali ke tahap pengumpulan data apabila data yang ada belum cukup menjawab rumusan masalah.

HASIL

Penelitian ini menggunakan triangulasi tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumentasi Modul Ajar. Untuk memetakan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Ngadirejo 04 pada pembelajaran PKn materi Gotong Royong. Keempat aspek yang dikaji meliputi interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi, yang disajikan pada Tabel 1–4 berikut.

Deskripsi Indikator	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi (Modul Ajar)	Simpuln
---------------------	----------------	----------------	-------------------------------	---------

Menjelaskan keterkaitan masalah dengan konsep PKn	Siswa menyadari keterkaitan tetapi tidak bisa menjelaskan.	1: Seluruh siswa terlihat bingung saat diminta mengaitkan konsep gotong royong dengan kehidupan sehari-hari	Tujuan Pembelajaran 1 dan 2 memuat tuntutan keterkaitan dengan konsep PKn secara eksplisit	Seluruh siswa belum mampu mengaitkan permasalahan dengan konsep PKn secara eksplisit
---	--	---	--	--

Diolah: oleh peneliti (2026)

Tabel 1. Triangulasi Teknik Aspek Interpretasi

Ketiga sumber data secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan interpretasi siswa baru berkembang pada sub-indikator paling dasar, yakni identifikasi permasalahan dari media visual, dan hanya muncul ketika dipancing secara langsung oleh guru. Sub-indikator keterkaitan konsep PKn tidak teramati dalam observasi, tidak dapat dijabarkan oleh dua dari tiga siswa dalam wawancara, dan belum didukung pengalaman belajar yang memadai meskipun tujuan tersebut telah tercantum dalam Modul Ajar.

Indikator	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi (Modul Ajar)	Simpulan
Menyampaikan argumen disertai alasan relevan	Guru: argumen berupa pernyataan deskriptif. Siswa 1: berbicara dorongan konten, argumen tunggal. Siswa 2: hanya saat ditunjuk, jika tertulis lebih baik dari lisan. Siswa 3: tidak berpartisipasi	Diskusi kelompok lebih hidup dari jawab argumen muncul tanpa alasan logis. Contoh: "biar cepat selesai"	Tujuan Pembelajaran 3 dan Tujuan Pembelajaran 4 merancang pemberian contoh analisis dalam kerja sama dimensi prosedural	Argumen muncul namun berupa pernyataan sederhana tanpa penalaran, ada kesenjangan kemampuan lisan-tulis pada siswa tertentu

Diolah: oleh peneliti (2026)

Tabel 2. Triangulasi Teknik Aspek Analisis

Argumen siswa muncul terutama dalam konteks diskusi kelompok, namun kualitasnya terbatas pada pernyataan deskriptif tanpa elaborasi logis. Kesenjangan

antara kemampuan tertulis dan lisan teridentifikasi pada satu siswa, sementara kegiatan yang dirancang dalam Tujuan Pembelajaran 3 dan 4 pada Modul Ajar belum berhasil mendorong kemampuan analisis hingga level yang diharapkan.

Indikator	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi (Modul Ajar)	Simpulan
Menarik kesimpulan individu	Guru: siswa bergantung pada pancangan berupa poin utama dari guru. Siswa 1: mencari inti materi dulu baru menyimpulkan. Siswa 2: mengingat kembali tanpa pengolahan lanjut. Siswa 3: membaca ulang teks	Seluruh siswa menuliskan kesimpulan atas perintah guru, isinya berupa rangkuman poin, bukan sintesis mandiri	Tujuan Pembelajaran 5 merancang kemampuan mengevaluasi dan menyimpulkan pelaksanaan kerja sama	Kesimpulan individu muncul hanya atas instruksi, kualitas bervariasi dari seleksi-abstraksi hingga reproduksi teks semata

Diolah: oleh peneliti (2026)

Tabel 3. Triangulasi Teknik Aspek Inferensi

Kemampuan inferensi siswa bersifat *stimulus-dependent*, kesimpulan hanya muncul atas perintah eksplisit guru dan tidak pernah diinisiasi secara mandiri. Kualitas inferensi antarindividu bervariasi signifikan, dari yang melibatkan proses seleksi dan abstraksi informasi hingga yang sepenuhnya bersifat reproduksi teks. Kegiatan refleksi yang tercantum dalam Modul Ajar belum terlaksana secara konsisten sebagai pembiasaan kolektif.

Indikator	Data Wawancara	Data Observasi	Data Dokumentasi (Modul Ajar)	Simpulan
Menilai kualitas argumen/solusi teman	Siswa memiliki kriteria informal (mencocokkan dengan buku) tetapi tidak diungkapkan. Siswa kebingungan, tidak memiliki kriteria. Siswa 3: menggunakan strategi	1: Tidak ada seorang pun siswa yang memberikan penilaian terhadap presentasi kelompok lain 2: sepanjang tiga pertemuan 3:	Tujuan Pembelajaran 5 secara eksplisit merancang kemampuan mengevaluasi pelaksanaan kerja sama pada dimensi metakognitif	Kemampuan evaluasi tidak muncul, siswa tidak memiliki pengalaman maupun kerangka berpikir evaluatif yang dapat diaktualisasikan

verifikasi yang
tidak logis
secara evaluatif

Diolah: oleh peneliti (2026)

Tabel 4. Triangulasi Teknik Aspek Evaluasi

Aspek evaluasi merupakan temuan paling konsisten: tidak satu pun peristiwa evaluatif teramati selama tiga pertemuan, meskipun kegiatan presentasi kelompok berlangsung pada setiap sesi. Wawancara mengungkap ketiadaan kriteria evaluatif pada dua siswa dan kriteria yang tidak teraktualisasi pada satu siswa lainnya. Tujuan Pembelajaran 5 yang secara eksplisit menargetkan dimensi metakognitif menunjukkan kesenjangan paling jauh antara rancangan Modul Ajar dan kondisi aktual siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan triangulasi data dari wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumentasi Modul Ajar, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Ngadirejo 04 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Gotong Royong secara keseluruhan belum berkembang secara optimal. Dari keempat aspek yang dikaji tidak satu pun muncul secara penuh dan merata dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Facione (2013) bahwa kecakapan berpikir kritis tidak berkembang secara otomatis, melainkan perlu dibelajarkan secara eksplisit dan konsisten.

1. Aspek Interpretasi

Kemampuan interpretasi siswa baru berkembang pada tahap identifikasi permasalahan dari stimulus visual yang tersaji secara langsung. Siswa 1 menunjukkan strategi yang paling terstruktur dengan memilah hubungan sebab-akibat, meskipun belum mampu mengartikulasikan keterkaitan tersebut dengan konsep PKn secara eksplisit. Siswa 2 memiliki strategi yang cukup fungsional namun belum dapat diaktualisasikan tanpa pertanyaan pengarah, sementara Siswa 3 belum menunjukkan strategi yang dapat diidentifikasi. Pada sub-indikator tertinggi, yaitu menjelaskan keterkaitan masalah dengan konsep PKn, ketiga sumber data secara konsisten menunjukkan ketiadaan kemampuan tersebut pada seluruh siswa.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Nabilla et al. (2026) bahwa pada aspek interpretasi, siswa kelas IV baru mampu menjelaskan kembali pengetahuan yang diperoleh, namun belum mampu mengaitkannya dengan kerangka konseptual yang lebih luas. Solikhah et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV secara keseluruhan masih tergolong rendah, tanpa satu pun responden yang mencapai kategori tinggi. Rahmawati et al. (2023) menambahkan bahwa kemunculan indikator interpretasi sangat bergantung pada kejelasan konteks masalah yang disajikan dan intensitas guru dalam melatih kemampuan mengidentifikasi inti permasalahan dengan kondisi yang selaras dengan temuan lapangan dalam penelitian ini.

2. Aspek Analisis

Kemampuan analisis siswa baru berada pada tahap menyebut, belum sampai pada tahap menghubungkan dan menjelaskan secara sistematis. Diskusi kelompok memunculkan partisipasi yang lebih tinggi dibanding tanya jawab klasikal, namun argumen yang dihasilkan tidak disertai penalaran logis. Contoh yang diberikan siswa berfungsi sebagai penamaan kegiatan, bukan sebagai ilustrasi argumentatif. Kesenjangan antara kemampuan tertulis dan lisan yang teridentifikasi pada Siswa 2 mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual yang dimiliki belum terinternalisasi sebagai kemampuan berargumentasi dalam interaksi lisan. Sementara Siswa 3 yang memberikan contoh dari konteks tidak relevan mencerminkan kesulitan dalam mentransfer pengetahuan lintas konteks dengan kemampuan yang justru menjadi inti dari aspek analisis.

Hartini et al. (2025) menemukan bahwa skor analisis merupakan salah satu yang paling rendah di antara seluruh indikator berpikir kritis, dengan siswa yang lemah pada aspek ini cenderung menguraikan hubungan sebab-akibat secara parsial tanpa mampu menyusun relasi logis antar gagasan secara menyeluruh. Putri et al. (2024) dan Ardiyanti & Nuroso (2021) secara konsisten menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV, termasuk aspek analisis, masih berada pada kategori rendah berdasarkan temuan yang memperkuat hasil penelitian ini.

3. Aspek Inferensi

Kemampuan inferensi siswa bersifat stimulus-dependent dan tidak pernah muncul secara spontan. Perbedaan kualitas yang mendasar teridentifikasi di balik strategi verbal yang secara permukaan tampak serupa yaitu Siswa 1 melibatkan proses seleksi dan abstraksi informasi sebelum menarik kesimpulan, Siswa 2 berhenti pada tahap mengingat kembali tanpa elaborasi, dan Siswa 3 sepenuhnya mereproduksi teks tanpa pengolahan apapun. Ketiga pola ini mencerminkan bahwa proses sintesis informasi pada dimensi konseptual belum terinternalisasi sebagai kebiasaan berpikir yang mandiri.

Hartini et al. (2025) menemukan bahwa skor inferensi merupakan salah satu yang paling rendah di antara seluruh indikator berpikir kritis Facione, yang disebabkan oleh belum terinternalisasinya proses sintesis informasi sebagai kebiasaan berpikir. Nabilla et al. (2026) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa aspek kesimpulan merupakan aspek paling lemah pada siswa kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, di mana siswa belum mampu menarik kesimpulan secara mandiri tanpa arahan eksplisit dari guru.

4. Aspek Evaluasi

Aspek evaluasi merupakan temuan paling signifikan dalam penelitian ini. Kemampuan menilai kualitas argumen tidak muncul sama sekali selama tiga pertemuan, meskipun presentasi kelompok yang secara logis merupakan momen paling potensial bagi kemunculan evaluasi yang berlangsung pada setiap sesi. Siswa 1 memiliki titik pijak kognitif untuk mengevaluasi, namun tidak mengaktualisasikannya; Siswa 2 mengalami kebingungan mendasar ketika diminta menilai jawaban orang lain; dan Siswa 3 bahkan memverifikasi kebenaran suatu jawaban dengan bertanya kepada orang yang sama yang menjadi sebuah strategi yang tidak logis secara evaluatif. Tujuan Pembelajaran 5

yang menargetkan dimensi metakognitif dalam Modul Ajar menunjukkan kesenjangan paling besar antara rancangan pembelajaran dan kondisi aktual.

Nabilla et al. (2026) menemukan bahwa meskipun siswa kelas IV sudah cukup mampu menilai kredibilitas suatu pernyataan secara umum, kemampuan tersebut belum berkembang hingga tahap pemberian alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hartini et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan evaluasi membutuhkan pengalaman belajar yang secara sadar menyediakan ruang bagi praktik penilaian argumentative bukan sekadar mencantulkannya sebagai tujuan tertulis. Pada dimensi metakognitif, kemampuan menilai argumen menuntut siswa tidak hanya menyatakan benar atau salah, tetapi juga mampu menjelaskan kriteria yang mendasari penilaian tersebut, sebuah kapasitas yang hanya dapat berkembang melalui pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SD Negeri Ngadirejo 04 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Gotong Royong belum berkembang secara optimal pada keempat aspek yang dikaji. Pada aspek interpretasi, sebagian siswa mampu mengidentifikasi inti permasalahan dari media yang disajikan, namun kemunculannya tidak merata dan masih terbatas pada jawaban permukaan, sub-indikator menjelaskan keterkaitan masalah dengan konsep PKn sama sekali tidak teramati, menunjukkan bahwa siswa belum mampu menghubungkan permasalahan konkret dengan struktur pengetahuan konseptual yang lebih abstrak. Pada aspek analisis, argumen muncul dalam kegiatan diskusi kelompok, tetapi tidak disertai penalaran yang logis dan mendalam, contoh yang diberikan masih bersifat penamaan kegiatan, bukan ilustrasi argumentatif, mengindikasikan bahwa pemrosesan pengetahuan konseptual siswa baru sampai pada tahap menyebut, belum pada tahap menghubungkan dan menjelaskan. Pada aspek inferensi, kemampuan menarik kesimpulan hanya muncul dalam kondisi terstimulasi secara eksplisit oleh instruksi guru dengan kualitas yang terbatas pada rangkuman poin pembahasan, bukan sintesis mandiri, siswa cenderung membacakan ulang jawaban lembar kerja tanpa mereformulasikannya. Pada aspek evaluasi yang beroperasi pada dimensi pengetahuan metakognitif, tidak teramati sama sekali pada seluruh pertemuan, siswa tidak menunjukkan kemampuan menilai kualitas argumen maupun memberikan alasan logis atas penilaian tersebut, dan belum memiliki kesadaran bahwa evaluasi merupakan bagian dari tanggung jawab mereka sebagai pelajar dalam proses diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini Ikhtiana, F., & Ragil Widiyanto Atmojo, I. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Teori Konstruktivisme Pada Model Pembelajaran Ipa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 70–74. <https://doi.org/10.20961/Ddi.V8i01.39775>
- Ansori, M., & Indra Meifiani, N. (2025). Analisis Kemampuan Bepikir Kritis Siswa Kelas Iv Sd Negeri 4 Pucangombo Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Volume

- Bangun Ruang Kubus Dan Balok. *Repository Stkip Pgri Pacitan*, 1–10. <https://Repository.Stkippacitan.Ac.Id/>
- Ardiyanti, F., & Nuroso, H. (2021). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Xi Mipa Dalam Pembelajaran Fisika. *Karst: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, 4, 21–26. <https://doi.org/10.24054/karst.v4i2.17971>
- Arum Syafitri, D., & Rumiarsi, E. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Materi Diagram Garis Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, Dan Pengembangan Pembelajaran (Jiepp)*, 4, 188–193. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.409>
- Astiwi, K. P. T., Antara, P. A., & Agustiana, I. G. A. T. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Pada Mata Pelajaran Ppkn. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 461–469. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3>
- Dicky Dermawan, D., & Maulana, P. (2023). Analisis Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1671–1579. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7153>
- Facione, P. A. (2013). *Critical Thinking: What It Is And Why It Counts*.
- Fadhilatunnisa, A. S., & Bahrudin, F. A. (2026). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Mendidik: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 12(1), 66–72. <https://doi.org/10.30653/003.2026121.476>
- Fitriyani, Atmojo, I. R. W., & Yatminah, S. (2025). Project Based Learning Integrated With Socio Scientific Issues To Enhance Critical Thinking Skill In Elementary School. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 625–636. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i1.99022>
- Hartini, K. A., Suryandari, K. C., Wijayanti, M. D., & Salimi, M. (2025). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Studi Kasus Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series*, 978–987. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i3.107313>
- Haryanti, H., & Susongko, P. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Menurut Facione Pada Pembelajaran Ipa Di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Model Rasch. *Psej (Pancasakti Science Education Journal)*, 9(1), 78–87. <https://doi.org/10.24905/psej.v9i2.207>
- Hayu Novita Sari, D., Mahfud, H., & Yuniasih Saputri, D. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Materi Hak Dan Kewajiban Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Peserta Didik Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 7–12. <https://doi.org/10.20961/ddi.v9i1.48723>
- Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis Pada Jurnal Pendidikan Dasar Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4731–4744. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>
- Kasse, F., & Atmojo, I. R. W. (2022). Development Of Hots (Higher Order Thinking Skills) Test Instruments For The Concept Of Fluid And Harmonic Vibrations For High Schools. *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 1480(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1480/1/012071>
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Lisa Nabilla, N., Widiyono, Y., (2026). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 7, Number 1). <http://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd>

- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusa, A., Yuniar, T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Di Sdn Alalak Tengah 2. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 02(3), 1226–1235. <https://doi.org/10.60126/Maras.V2i3.353>
- Meila Rahmawati, S., Sutarni, N., & Muhammad, I. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Contextual Teaching And Learning: Quasi-Eksperimen*. 4, 969–976. <http://jurnaledukasia.org>
- Minangkabau, L., S, P., Djafar, S., & Nurdin, N. (2024). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Kognitif: Jurnal Riset Hots Pendidikan Matematika*, 4(2). <https://doi.org/10.51574/Kognitif.V4i2.1961>
- Oktavia, I., Alami, N., & Sutisnawati, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(2), 311–320. <https://doi.org/10.31949/Jee.V4i1.3276>
- Purbaningrum, A. D., Poerwanti, J. I. S., & Atmojo, I. R. W. (2024). Hubungan Antara Minat Baca Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 31–36. <https://doi.org/10.20961/Ddi.V12i1.80605>
- Putri, S. W., Kurnia Prahani, B., & Widodo, W. (2024). *Profil Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Iv Sd Pada Materi Perubahan Wujud Benda*. <https://jurnaldidaktika.org>
- Rahmawati, H., Pujiastuti, P., & Cahyaningtyas, A. P. (2023). Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar Di Sd Se-Gugus Ii Kapanewon Playen, Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 88–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.V8i1.3338>
- Rahmawatii, Y. P., & Salehudin, M. (2021). Optimalisasi Pembelajaran Abad 21 Pada Smp Dan Sma. *Journal Of Instructional And Development Researches*, 1(3), 112–122. <https://doi.org/10.53621/Jider.V1i3.67>
- Solikhah, K. A., Prahani, B. K., Suryanti, & Gunansyah, G. (2025). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Pada Materi Pelestarian Sumber Daya Alam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 2247–2260.
- Sugiyono. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Vygotsky, L. (2005). *Vygotsky's Developmental And Educational Psychology* (P. E. Langford, Tran.).
- Widianto, I. R. W., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2021). The Empowerment Of Critical Thinking Skills Through Problem-Based Learning Model Viewed From Epigenetic. *Acm International Conference Proceeding Series*. <https://doi.org/10.1145/3516875.3516922>
- Yulianti, E., Mahfud, H., & Matsuri. (2021). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Materi Keberagaman Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Va Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9. <https://doi.org/10.20961/jpd.V11i1.59920>